



## Artikel Penelitian

**Article history:**

Received 19  
December, 2023  
Revised 19 January,  
2023  
Accepted 27 January,  
2024

**Kata Kunci:**

Metode Penelitian;  
fenomenologi;  
Hermeneutika;  
Gadamer

**Keywords:**

Research metho;  
Phenomenology;  
Hermeneutics; Gadamer.

**INDEXED IN**

SINTA - Science and  
Technology Index  
Crossref  
Google Scholar  
Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING  
AUTHOR**

**Rahmat Abd Fatah**  
Sosiologi, Fakultas ISIP,  
Universitas Muhammadiyah  
Maluku Utara, Indonesia

**EMAIL**

[rahmatabdofatah@gmail.com](mailto:rahmatabdofatah@gmail.com)

**OPEN ACCESS**

E ISSN 2623-2022

## Penerapan Metode Penelitian Fenomenologi Pada Hermeneutika Hans George Gadamer

### *Application of Phenomenological Research Methods on Hans George Gadamer's Hermeneutics*

**Rahmat Abd Fatah**

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Maluku Utara,  
Indonesia.

**Abstrak:** Fenomena atas realitas kesejarahan sosial orang (Aktor/Elit) tidaklah hadir begitu saja tanpa makna atau motif tertentu. Ia senantiasa berdialektika dengan dinamika jamannya dimanapun dan dengan situasi apapun dirinya, karena itu memungkinkan fenomenologi menelusuri dan mengungkapkan kebermaknaan tindakan sosial aktor tersebut. Tulisan ini menggunakan metode pustaka dengan tujuan menganalisis pokok pikiran Hermeneutika Gadamer dengan metode analisis Fenomenologi. Dimana analisis fenomenologi dapat digunakan untuk mengungkapkan makna kesejarahan pemahaman (historicity of understanding), Prasangka (prejudice), Kesadaran sejarah-efektif (effective-historical consciousness), penerapan (application) dan dialog antara penafsir sebagai Aku (I) dan teks/analog teks sebagai Engkau (Thou). Dengan menggunakan alat analisis fenomenologi yaitu; Deskripsi data, Reduksi, Menemukan korelasi antara *noema* dan *noesis*, *Eiditic Reduction*. Refleksi dan Rekonstruksi (Individual Critical Review) sebagai upaya Merekonstruksi makna dibalik fenomena yang diungkapkan.

**Abstract:** The phenomenon of the social historical reality of people (Actors / Elites) is not just present without certain meanings or motives. He always dialogues with the dynamics of his era wherever and with whatever situation he is, because it allows phenomenology to trace and reveal the meaningfulness of the actor's social actions. This paper uses the library method with the aim of analyzing the main ideas of Gadamer's Hermeneutics with the Phenomenological analysis method. Where phenomenological analysis can be used to reveal the meaning of the historicity of understanding, prejudice, effective-historical consciousness, application and dialog between the interpreter as I (I) and the text / analog text as Thou (Thou). By using phenomenological analysis tools, namely; Data description, Reduction, Finding correlations between noema and noesis, *Eiditic Reduction*. Reflection and Reconstruction (Individual Critical Review) as an effort to reconstruct the meaning behind the revealed phenomenon.

**Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)**

Doi: 10.56338/jks.v7i1.4901

Pages: 515-524

## LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sosial semenjak kanak-kanak sampai dewasa, senantiasa dihadapkan dengan berbagai dinamika kehidupan yang disebut dengan realitas sosial. Realitas sosial inilah yang terus mengiringi sekaligus membentuk pola, system berfikir dan praktik-praktik sosial dalam seluruh kesejarahan hidup kita. Realitas sosialpun hadir dalam bentuknya yang beragam, baik hadir dengan “wajah” objektif, subjektif maupun simbolik. Dengan wajah objektifnya, realitas sosial hadir mengkuantifikasi realitas sosial dengan menggunakan alat ukur yang bisa dibuktikan secara kasat mata sehingga segala sesuatu di muka bumi ini terjadi karena ada sebab material yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Tetapipun demikian, realitas sosial tidak cukup hanya dengan melihat secara kasat mata seperti tangisnya beberapa anak gadis dalam acara perpisahan teman mereka, realitas objektif mengatakan bahwa mereka sedang bersedih dan dalam kesedihan itu ada lima gadis yang mengakui akan sangat merindukan temannya yang pergi.

Di dalam realitas subjektif dan simbolik, tangisan dan pengakuan kerinduan lima gadis tersebut masih diragukan kebenarannya, karena itu akan ditelusuri bagaimana interaksi dan fenomena kehidupan dalam keseharian selama ini sampai pada akhirnya ditemukan bahwa dari lima gadis tersebut ada diantara mereka yang ternyata bahagia atas kepergian teman mereka, ada yang menyesali perbuatan buruknya terhadap teman yang pergi dan ada yang benar-benar merasa kehilangan karena mereka berdua selama ini saling percaya dalam segala hal.

Pada contoh lain yang kerap hadir jelang pilkada atau pemilihan legislative, banyak elit lokal di daerah tiba-tiba sangat rajin ke masjid bahkan kerap meminta menjadi imam dan khutbah, ada yang lain kerap membagikan sembako dan bantuan sosial lainnya lalu memanfaatkan media sosial untuk membagikan foto-foto kebaikannya di khalayak luas. Pada situasi ini, masyarakat akan memberikan perspektif yang berbeda terhadap elit lokal tersebut. Dalam realitas objektif, masyarakat tentu akan sangat bahagia dan berterimakasih karena mendapatkan bantuan dan dengan demikian masyarakat memberikan legitimasi politik karena ia dianggap sebagai orang baik yang akan terus menjadi baik ketika menjadi Wali Kota ataupun sebagai anggota DPRD yang mewakili kepentingan masyarakat. Tetapi dalam pandangan subjektif dan simbolik tidak serta merta langsung di percaya, karena tindakan sosial oleh elit lokal senantiasa bermotif, karena itu akan dihubungkan dengan pengalaman dan tindakan sosial elit tersebut sebelumnya. Apakah ada konsistensi suatu tindakan atau hanya jelang pilkada atau pileg sehingga patut diragukan motifnya. Dengan begitu secara simbolik, hadirnya elit dengan segenap asesori simbolik yang digunakan jelang pilkada hanyalah strategi untuk meraih dukungan elektoral. Itu sebabnya di masyarakat ada yang menerima bantuan dan memilih elit tersebut, ada yang menerima tetapi tidak memilih dan ada yang tidak peduli sama sekali.

Secara teoritik, realitas sosial objektif, subjektif dan simbolik berkaitan dengan paradigma ganda di dalam sosiologi yang gagas oleh George Ritzer. Bahwa terdapat tiga paradigma dalam sosiologi, yakni paradigma fakta sosial (tokohnya Emile Durkheim), definisi sosial (tokohnya Max Weber) dan perilaku social (tokohnya B.F. Skinner). Fakta sosial merupakan sesuatu yang material (thing) yang berbeda dengan ide, bersifat empiris. Fokus kajian paradigma fakta sosial adalah struktur social (social institution) dan pranata social (sosial institution). Sedangkan paradigma definisi sosial tidak memisahkan struktur social dengan pranata sosial, keduanya membantu tindakan manusia yang penuh arti (makna). Paradigma definisi sosial berusaha ”menafsirkan dan memahami tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal”. Sedangkan paradigma perilaku sosial berusaha melihat sesuatu tindakan kongkrit-realistik, yakni melihat perilaku manusia yang nampak dan kemungkinan perulangannya (*behavior of man and contingences of reinforcement*). (Anshori 2018), (Fajarni 2021).

Dengan demikian maka dua contoh fenomena tersebut di atas dalam penulisan ini diposisikan sebagai paradigma defenisi sosial, yaitu proses kebermaknaan para gadis tersebut maupun elit lokal dan masyarakat yang memberikan pemaknaan atas tindakan sosial yang dilakukan oleh aktor jelang pilkada. Secara teoritik disebut dengan fenomenologi, sebagai rumpun paradigma defenisi sosial, bahwa dalam fenomenologi tindakan manusia menjadi suatu hubungan social bila manusia memberikan arti (makna) tertentu terhadap tindakannya, lalu manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subyektif terhadap suatu tindakan dapat menentukan kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi orang lain yang menerjemahkan, memahami serta bertindak sesuai dengan maksud sang aktor (Anshori 2018).

Fenomenologi meletakkan kebenaran pada nilai-nilai yang dihidupi oleh subjek. Di dalamnya, terurai pengalaman manusiawi, konflik, rekonsiliasi, kearifan lokal, kebenaran-kebenaran yang diinteriorisasi oleh subjek-subjek. Objektivitas, kata Aristoteles, adalah itu yang merujuk ke objeknya. Sementara, subjektivitas adalah itu yang menjadi milik subjek, milik manusia yang mengalami atau, menurut Martin Heidegger, milik *Existenz*. Fenomenologi dalam pengertian filsafat adalah juga seni mempertanyakan kemapanan, kedangkalan, dan kesemrawutan yang kerap tidak dirasa. Fenomenologi mengedepankan pengalaman manusia, bukan formalisme kebenaran-kebenaran (Main 2018).

Secara bahasa Fenomenologi berasal dari kata Inggris (phenomenon) dan Yunani, *phainomenon*, yaitu apa yang tampak. Fenomen mempunyai pengertian suatu obyek atau gejala yang tampak pada kesadaran kita secara indrawi. Dalam arti sempit, fenomenologi adalah ilmu yang melihat gejala penampakan diri pada kesadaran kita. Dalam arti luas, fenomenologi adalah ilmu tentang fenomen-fenomen atau apa saja yang tampak. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang memusatkan diri pada analisis terhadap gejala yang mengalir kesadaran manusia (Bagus, 2000: 234) dalam (Dahlan 2010).

Fenomenologi dalam pandangan filsuf sebelum Husserl mempunyai beragam pandangan: *Pertama*, J.H. Lambert adalah tokoh pertama yang menggunakannya untuk menyatakan teori penampakan. *Kedua*, Immanuel Kant menamakan bagian keempat dari karyanya dengan *Metaphysical Principles of Natural Science* sebagai Phenomenology. Kant mengurai gerak dan diam sebagai karakteristik umum yang menandai adanya setiap gejala. Kant juga menyiratkan adanya perbedaan dengan Husserl dalam mengartikan fenomena. Kant mengatakan bahwa fenomena adalah bagian dari nomena. Logika berpikir ini dipakai Kant untuk mengatasi kekacauan pemikiran yang mencampuradukkan antara obyek dari rasio murni dan obyek dari rasio praktis. *Ketiga*, Hegel dalam *Phenomenology of the Spirit* menggunakannya untuk merinci tahap-tahap yang meningkatkan manusia Barat pada akal budi universal. *Keempat*, William Hamilton memerlukan fenomenologi empiris tentang roh manusia sebagai titik berangkat pengetahuan obyektif (Bagus, 2000: 235) dalam (Dahlan 2010).

Max Weber menempatkannya sebagai Verstehen bahwa Realitas adalah untuk dipahami yang kemudian terurai di dalam tindakan sosial, dimana secara historis kemudian dijadikan dasar lahirnya perspektif fenomenologis (juga interaksionisme simbolik). Weber menyebut tindakan sosial bilamana segala perilaku seseorang ketika dan sejauh yang bersangkutan memberi makna subyektif terhadap perilakunya tersebut. Menurut Weber, tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir dan kesengajaan. Tindakan sosial adalah tindakan yang disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan

maksud komunikasinya (Hamid 2009). (Fatah 2023) mengungkapkan bahwa Max Weber meletakkan manusia sebagai aktor kreatif yang bebas memberikan motif (intention), makna (meaning) yang ditujukan kepada orang lain dalam konteks tindakan sosialnya. Sementara Hans Georg Gadamer menempatkan kodrat manusia sebagai makhluk yang bebas untuk memahami dan menafsirkan pengalaman manusia, baik teks maupun konteks pengalamannya dengan situasi lingkungan historisnya. Di mana manusia tidak terpisah atau terlepas dari sejarah tetapi berada dalam konteks makna historisnya

Husserl kemudian mengembangkan sistem filosofis yang berakar dari keterbukaan subjektif, sebuah pendekatan radikal terhadap sains yang terus dikritisi. Fenomenologi, bagi Husserl, tak berguna bagi mereka yang berpikiran tertutup (Moustakas, 1994: 25) dalam (Hamid 2009). Seorang fenomenolog adalah orang yang terbuka pada realitas dengan segala kebermaknaan yang ada pada diri orang lain dalam menjalani dan mempersepsi kehidupan kesehariannya. Konsep fenomenologi Husserl juga mengacu (dipengaruhi) oleh konsep *verstehen* dari Max Weber. *Verstehen* adalah pemahaman. Realitas adalah untuk dipahami, bukan untuk dijelaskan. Menurut Husserl, fenomenologi sebagai minat terhadap sesuatu yang dapat dipahami secara langsung dengan indera mereka. Di mana semua pengetahuan diperoleh melalui alat sensor “fenomena” (Wolf & Wallace, 1986:234) dalam (Hamid 2009).

Pemikiran Weber tentang tindakan sosial menjadi alat analisis yang baik, demikian juga dengan Husserl sehingga menjadi sumber landasan konseptual bagi Schutz dalam membangun fenomenologinya. Alfred Schutz mengajarkan bahwa setiap individu hadir dalam arus kesadaran yang diperoleh dari proses refleksi atas pengalaman sehari-hari. Dengan mengasumsikan adanya kenyataan orang lain yang diperantarai oleh cara berpikir dan merasa, refleksi lalu diteruskan kepada orang lain melalui hubungan sosialnya (Campbell, 1994: 235) dalam (Hamid 2009).

Sementara Hermeneutika Gadamer mengawali analisisnya dengan pengalaman estetis. Bahwa teks yang dibuat pengarang menciptakan dunianya sendiri, begitupula *interpreter* dalam memahami teks pasti juga telah membawa dunianya sendiri, kondisi ini disebut dengan horizon. Tujuan penafsiran adalah *lebenswelt* (dunia yang dihayati) yaitu memahami dunia dari berbagai sudut pandang masing-masing. (Hasanah 2017) sehingga terbuka proses pemaknaan untuk di produksi dan direproduksi pada tahapan horizon dan refleksi. Titik awal konsep hermeneutik Gadamer berawal dari fenomenologi Heidegger tentang *present-at-hand* menjadikan manusia makhluk historis. Oleh sebab itu untuk menunjukkan bahwa pemahaman adalah sesuatu yang interpretatif, maka Gadamer menggunakan konsep fenomenologi *fusion of horizon* (Gadamer dalam Weinsheimer dan Marshall, 1989:xxv) dalam (Hasanah 2017). Karena itu kajian ini hendak memposisikan Fenomenologi sebagai metode penelitian dalam analisis Hermeneutika Hans George Gadamer.

## METODE KAJIAN

Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menelaah reference yang berkaitan dengan metode penelitian fenomenologi dan Hermeneutika Hans George Gadamer untuk kemudian dibuatkan alur dan tahapan penelitian pada analisis hermenatika Gadamer berbasis metode penelitian fenomenologi.

## PEMBAHASAN

### Metode Penelitian fenomenologi

Fenomenologi sebagai metode mempunyai empat karakteristik, yaitu deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas. Seperti yang dikemukakan oleh Tom Donoghue and Keith Punch Ed. (2003, p.44) dalam (Sudarsyah 2013) "... *the phenomenological method*, which consists of four key qualities (i.e.

*description, reduction, essences and intentionality) common to all types of penomenology.*” Empat karakteristik tersebut dipaparkan berikut ini.

**Deskripsi.** bahwa tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena. Fenomena dalam aspek apapun seperti emosi, pikiran dan tindakan manusia yang terjadi apa adanya. Husserl (1970 dalam Tom O’Donoghue dan Keith Punch, 2003, p.46) mengemukakan “*Phenomenology means describing things as one experiences them, and this means a turning away from science and scientific knowledge and returning to the ‘things themselves’.*” (Sudarsyah 2013)

**Reduksi.** Bahwa reduksi adalah suatu proses di mana asumsi dan prasangka tentang fenomena ditunda dalam *bracketing* untuk kemudian memastikan bahwa prasangka-prasangka tidak mencemari deskripsi hasil observasi dan memastikan bahwa wujud deskripsi sebagai *the things themselves*.

**Esensi.** Bahwa Esensi adalah makna inti dari pengalaman individu dalam suatu fenomena sebagaimana yang terjadi apa adanya. Pencarian esensi, tema esensial atau hubungan-hubungan esensial dalam fenomena apa adanya melibatkan eksplorasi fenomena dengan menggunakan proses imajinasi secara bebas, intuisi dan refleksi untuk menentukan apakah suatu karakteristik tertentu merupakan esensi penting. Sebagai contoh, dalam kasus esensi elit politik lokal, seorang fenomenolog akan mempertimbangkan apakah perubahan dan perkembangan merupakan esensi penting dari proses politik lokal.

**Intensionalitas.** Fenomenologi menggunakan dua konsep *noesis* dan *noema* untuk mengungkapkan intensionalitas. Menurut Husserl (Sanders, 1982 dalam Tom O’Donoghue and Keith Punch Ed. 2003, p. 48), intensionalitas sebagai hubungan antara *noema* dan *noesis* yang mengarahkan interpretasi terhadap pengalaman. *Noema* adalah pernyataan obyektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan *noesis* adalah refleksi subyektif (kesadaran) dari pernyataan yang obyektif tersebut. Dalam pandangan ini bahwa realitas itu apa adanya, kita tidak mempunyai ide apa pun mengenai realitas (pernyataan obyektif). Interrelasi antara kesadaran dengan realitas itulah yang disebutnya *intensionalitas*.

Empat karakteristik metode penelitian fenomenologi tersebut di atas menjadi dasar penting bagi peneliti dalam merumuskan tahapan pokok analisis data fenomenologi. Dimana Analisis data terjadi dalam perspektif intersubyektif antara peneliti dengan partisipan dengan “menunda” prasangka peneliti terhadap fenomenoma yang sedang dipelajarinya. Dengan begitu, fenomena yang diteliti tampil sebagaimana adanya (*appears or presents itself*). Moustakas (1994, p.119- 153) dalam (Sudarsyah 2013) mengidentifikasi lima tahapan utama dalam analisis data fenomenologis yaitu;

- 1) Membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*) untuk memungkinkan ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. Setiap ekspresi pengalaman hidup partisipan diperlakukan secara sama (*horizontalization*).
- 2) Reduksi dan pemilahan ekspresi- ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan: apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Ekspresi- ekspresi yang tidak jelas, pengulangan dan tumpang tindih direduksi dan dieliminasi. Kemudian ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema

- 3) Membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi–ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. Klaster dan pemberian label terhadap ekspresi-ekspresi tersebut merupakan tema inti pengalaman hidup partisipan.
- 4) Melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, labeling terhadap ekspresi dan tema dengan cara (1) apakah ekspresi- ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan; (2) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit, apakah ekspresi tersebut “bekerja tanpa konflik” (*work together without conflict or compatible*). Jika tidak *compatibel* dan eksplisit dengan pengalaman hidup partisipan maka ekspresi-ekspresi tersebut dibuang.
- 5) Membuat *Individual Textural Description (ITD)*. ITD dibuat dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan tema-temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara dan atau catatan harian partisipan.

Pada tahapan analisis data fenomenologi (Modified Sanders, 1982) dalam (Chariri 2020) terdapat lima tahapan yaitu; **pertama**, Deskripsi data. Dimana peneliti Membuat daftar deskripsi data dari jawaban responden, peneliti menerapkan *Epoche* yaitu menunda semua prasangka atau asumsi terhadap fenomena agar ekspresi- ekspresi yg muncul tampil sebagaimana adanya. Kemudian Setiap ekspresi pengalaman hidup informan diperlakukan secara sama (horizontalization). **Kedua**, Reduksi fenomenologi. Dimana analisis fenomenologi dilakukan berdasarkan pemetaan hasil interview untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul. **Ketiga**, *Noetic/Noumatic Correlate*. Yaitu menemukan korelasi antara noema dengan noesis. Noema yaitu menggambarkan persepsi subyektif individu secara intuitif dan reflektif terhadap tema-tema penting yang dipilih dalam tahapan reduksi fenomenologi, Interpretasi korelasi juga kemudian membantu dalam menciptakan sintesis makna fenomena atau pengalaman informan. **Keempat**, *Eiditic Reduction*. Yaitu Proses menemukan esensi *noetic/noumatic correlates* dimana peneliti secara intuitif dan refleksi subyektif merangkum seluruh sintesis makna menjadi satu bingkai (framing) untuk mengungkap esensi atau makna keseluruhan dari fenomena yang diteliti. **Kelima**, Rekonstruksi (*Individual Critical Review*). Pada tahapan ini juga disebut sebagai inti tahapan analisis fenomenologi, dimana peneliti mempelajari pengalaman sadar informan atas fenomena dan menganalisis makna yang dikonstruksi dalam proses kesadaran dan akhirnya melakukan *individual critical Review*. Bahwa mengungkap makna di balik fenomena tidaklah cukup peneliti perlu membuka kembali *Epoche* yang telah dibuat untuk kemudian melakukan *individual critical reviewing* dalam memberikan makna atas makna yang telah diungkapkannya sehingga peneliti dapat Merekonstruksi makna dibalik fenomena yang diungkapkan.

Hasil penelitian fenomenologi kemudian memiliki empat (4) kata kunci sebagai tahapan akhir yaitu;

- 1) Deskripsikan realitas yang diteliti
- 2) Tampilkan Tema penting yang muncul dari data sebagai dasar dalam menggambarkan temuan
- 3) Tampilkan pengalaman atau respon informan dengan memasukkan narasi (kutipan) asli dari informan tentang pengalaman, pandangan, emosi, keyakinan mereka sesuai Tema Utama yang muncul
- 4) Diskusikan (Lakukan sintesis dan Refleksi) atas hasil narasi informan penelitian.

### Hermeneutika Hans George Gadamer

Pemikiran Gadamer secara umum di latarbelakangi oleh fenomenologi dan bangunan sendiri-sendiri pemikiran Heidegger. Namun, pemikirannya tentang hermeneutik sebagaimana diakui sendiri oleh Gadamer, secara khusus merupakan inspirasi dari dan reaksi terhadap pemikiran Dilthey dan Schleiermacher serta para pengikut mereka yang dipandang oleh Gadamer terlalu bersifat idealistik (Wasito Poespoprojo,1985) dalam (Attamimi 2012). Hermeneutika Dilthey dan Schleiermacher dapat disederhanakan bahwa untuk memahami suatu teks harus berupaya menemukan arti yang asli atau

menampilkan kembali apa yang dimaksud oleh pengarang yang bersangkutan (Faiz 2015) Kritik pertama Gadamer menyangkut pendapat mereka bahwa hermeneutika bertugas menemukan arti yang asli dari suatu teks, lalu mencari arti yang oleh si pengarang diletakkan dalam teks itu. Bagi Gadamer, arti suatu teks tetap terbuka dan tidak terbatas pada maksud si pengarang dengan teks tersebut. Bagi Gadamer interpretasi tidak semata-mata reproduktif tetapi juga produktif. Kritik kedua Gadamer terkait pendapat hermeneutic romantis tentang waktu. Menurut Gadamer, suatu teks tidak terbatas pada masa lampau, tetapi memiliki keterbukaan untuk masa kini dan mendatang untuk ditafsirkan menurut cakrawala pemahaman suatu generasi (Attamimi 2012) itu sebabnya interpretasi adalah aktifitas yang tidak pernah selesai karena terus berdinamika dengan realitas kesejarahannya dimana setiap generasi terbuka meletakkan makna di atasnya.

Menurut Gadamer, pengetahuan kita bahkan seluruh hidup kita, secara intrinsik dipengaruhi oleh kesejarahan yang kita hidupi di masa lampau kita: entah pengaruhnya pada ide-ide kita, lembaga-lembaga, realitas politik, maupun sosio-ekonomi. Oleh karena itu, tidak perlu diragukan bahwa cakrawala besar masa lampau kita sangat berpengaruh pada diri kita dalam menentukan apa yang kita inginkan, kita harapkan, atau kita takuti di masa depan (Darmaji 2013) lantas bagaimana dengan kesejarahan suatu negeri seperti Ternate di Maluku Utara misalnya yang telah ada sejak abad 13 tentu tidak ada keterjangkauan ketersituasiannya dengan kita. Benar tetapi menurut Gadamer diri kita tetap secara intrinsik memuat hubungan antara sejarah dan situasi kekinian kita, termasuk di dalamnya bagaimana cara kita memahami. Dengan begitu, hubungan antara kesejarahan dan pemahaman itu pada dasarnya bersifat intrinsik.

Gadamer juga melihat hubungan reflektif dari sejarah dan pemahaman. Bahwa kita senantiasa berusaha untuk memahami, mengkritisi, mengasimilasi sesuatu; tapi juga di sisi lain membiarkan pengalaman kita memberikan pengertian tentang diri kita, menempatkan diri kita dalam suatu perspektif tertentu. Jadi, hubungan kedua ini menunjuk pada hubungan reflektif, yang berarti bahwa hubungan antara kesejarahan dan pemahaman dapat bersifat positif juga negatif. Hubungan antara aspek kesejarahan dan pemahaman secara intrinsik menuntut suatu praksis tertentu. Gadamer melihat bahwa praksis bukan sesuatu yang eksternal, karena pemahaman sendiri dinilai sebagai suatu tindakan. Sehingga pemahaman pada dasarnya merupakan praksis. Maka di samping pemahaman itu merupakan tindak reflektif, sekaligus juga historis. Memahami berarti menciptakan makna baru atau menafsirkan sedemikian rupa sehingga tindakan semacam ini akhirnya menjadi bagian dari sejarah atau tradisi yang akan diwariskan untuk generasi mendatang sebagai bentuk refleksi (Darmaji 2013). Karena itulah hubungan kesejarahan kita dengan pemahaman adalah dua mata uang yang tidak bisa dilepas pisahkan.

Untuk memudahkan membaca dasar pemikiran Gadamer. Maka ada lima hal penting yang perlu diketahui;

- 1) Aspek kesejarahan pemahaman (*historicity of understanding*) bahwa interpretasi tidak pernah merupakan suatu pencapaian tanpa prasangka yang telah ada sebelumnya. Ini berarti bahwa pemahaman selalu dipengaruhi oleh prasangka-prasangka yang diwariskan dari masa lalu
- 2) Prasangka (*prejudice*). Gadamer mengasumsikan bahwa semua bentuk pemahaman selalu diwarnai oleh prasangka. Pada posisi ini Gadamer merehabilitasi konsep prasangka, otoritas, dan tradisi yang dianggap negative oleh hermeneutika romantis dimana mereka menempatkan hanya rasio sebagai satu-satunya otoritas pemahaman. Bagi Gadamer, setiap usaha untuk memahami dan menafsirkan tidak dapat melepaskan diri dari prasangka. Menghindari setiap prasangka berarti mematikan pemikiran itu sendiri.

- 3) Kesadaran sejarah-efektif (effective-historical consciousness). Menjadi basis terjadi relasi teks dan penafsir dalam proses peleburan cakrawala. Menurut Gadamer, pemahaman dapat dilakukan justru karena obyek yang hendak dipahami dan Subyek pemaham bukanlah dua hal yang saling terasing. Kedua mereka adalah bagian dari suatu tradisi budaya dan sejarah yang terbentuk dalam kontinuitas yang oleh Gadamer disebut dengan sejarah-efektif. Dalam konteks ini (Faiz 2015) menyebutnya dengan lapisan sejarah pengaruh yang terdiri dari [a] kesadaran akan ketersituasian orang yang memahami [b] kesadaran akan pengaruh tradisi dalam setiap pemahaman [c] kesadaran sebagai anak zaman [d] refleksi diri atas sejarah pengaruh. Bahwa setiap orang senantiasa berada dalam sejarah dan dalam memahami atau merefleksikan sesuatu, tidak akan mungkin bisa keluar dari realitas kesejarahannya.
- 4) penerapan (application) bahwa melalui penerapan kita diajak melihat bahwa pengertian, pemahaman, refleksi selalu beraspek kontekstual.
- 5) Proses Dialog. Bahwa pemahaman selalu dilakukan dalam proses dialogis dengan percakapan antara penafsir sebagai Aku (I) dan teks sebagai Engkau (Thou) dalam struktur pertanyaan dan jawaban. Ada tiga pola hubungan I-Thou: Thou sebagai obyek I, Thou sebagai refleksi I, dan Thou sebagai Thou yang ditandai keterbukaan (Darmaji 2013).

### **Penerapan Metode Analisis Fenomenologi pada Hermeneutika Gadamer**

Hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman. Kunci bagi pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian. Bagi Gadamer hermeneutika berkaitan dengan pengalaman, bukan hanya pengetahuan (Kau 2014) hal ini tentu sejalan dengan fenomenologi baik sebagai filsafat dan sebagai metode yang menekankan tentang kebebasan pemaknaan subyektif setiap orang terlepas dari perbedaan-perbedaannya. Penerapan metode penelitian fenomenologi ke dalam Analisis hermeneutika Gadamer akan lebih banyak dan mendalam menemukan fenomena yang tampak dipermukaan. Itu sebabnya penerapan metode Fenomenologi dalam hermeneutika Gadamer memungkinkan fenomenologi dapat memasuki dunia subyektif orang, aktor atau elit dalam aksi penerapan atau tindakan sosialnya di tengah masyarakat, seperti;

- 1) Fenomenologi dapat menelusuri dunia subyektif aktor terkait dengan pengalaman masa lalunya
- 2) Fenomenologi dapat menelusuri dunia subjektif aktor tentang situasinya saat ini dan refleksinya pada masa depan
- 3) Fenomenologi dapat menelusuri kebermaknaan tindakan sosial aktor dan dinamika ketersituasiannya dengan lingkungannya.

Dengan demikian maka alur penerapan metode penelitian fenomenologi sejatinya dapat digunakan oleh dan untuk obyek apapun selama berkaitan dengan makna subyektif atas realitas sosialnya. Menggunakan analisis fenomenologi (Modified Sanders, 1982) dalam (Chariri 2020) maka analisis fenomenologi pada hermeneutika gadamer di mulai dari;

1. Deskripsi data. Yaitu mendeskripsikan fenomena tindakan sosial aktor baik yang terjadi di masa lalunya, sekarang dan refleksinya di masa depan. Caranya dengan menuliskan apa adanya pengalaman subyektif aktor dengan menghindari asumsi peneliti.
2. Reduksi fenomenologi. Dengan menggunakan Intuisi dan refleksi subyektif peneliti mengidentifikasi tema penting berdasarkan kontekstualisasi makna terhadap obyek riset untuk kemudian dilabeli dan diberikan tema.
3. Menemukan korelasi antara *noema* dan *noesis*. Yaitu berupa persepsi subyektif individu (peneliti) secara intuitif dan reflektif terhadap tema-tema penting yang dipilih dalam tahapan reduksi fenomenologi sehingga dapat menciptakan sintesis makna fenomena atau pengalaman informan

4. *Eiditic Reduction*. Yaitu peneliti secara intuitif dan refleksi subyektif merangkul seluruh sintesis makna menjadi satu bingkai (framing) untuk kemudian mengungkap esensi atau makna keseluruhan dari fenomena yang diteliti
5. Refleksi dan Rekonstruksi (Individual Critical Review) yaitu upaya Merekonstruksi makna dibalik fenomena yang diungkapkan.

## KESIMPULAN

Hermeneutika Gadamer di dalam sejarah efektif berupaya menemukan pemahaman terhadap kesadaran akan ketersituasian aktor yang memahami realitas sosialnya baik terhadap teks maupun analog teks untuk kemudian di dialogkan dan direfleksikan dengan konteks kesejarahannya memungkinkan fenomenologi memainkan perannya untuk mendeskripsikan pra-pemahaman sang aktor apa adanya baik rasio, tradisi maupun otoritas tertentu yang mempengaruhi pengalaman, kebermaknaan dan refleksitasnya.

Kesimpulan terhadap Gadamer bahwa setiap orang senantiasa berada dalam sejarah dan dalam memahami atau merefleksikan sesuatu, tidak akan mungkin bisa keluar dari realitas kesejarahannya. Oleh metode analisis fenomenologi dapat mengungkap setiap kebermaknaan dinamika kesejarahan sang aktor dengan menelusuri dunia subyektif dan reflektif untuk selanjutnya oleh fenomenologi diberikan label dan tema-tema.

Jika di dalam hermeneutika Gadamer mensyaratkan perlu adanya praktik atas teks dan analog teks yang difahami oleh sang aktor maka fenomenologi memiliki kepentingan untuk mendefinisikan makna atas tindakan sosial sang aktor. Jika hermeneutika Gadamer mensyaratkan pentingnya dialog antara penafsir (I) dan teks/analog Teks (Thou) maka fenomenologi mensyaratkan untuk menelusuri batas-batas ketertutupan dialog keduanya untuk selanjutnya dapat mengungkapkan makna apa adanya dari proses dialog tersebut.

## Daftar pustaka

- Anshori, Isa. 2018. "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial." *Halaqa: Islamic Education Journal* 2(2): 165–81. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa>.
- Attamimi, Faisal. 2012. "Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik." *HUNAF A: Jurnal Studia Islamika* 9(2): 319. <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/80>.
- Chariri, Anis. 2020. *Analisis Data Fenomenologi*. Semarang Jawa Tengah. <https://adoc.pub/download/analisis-data-fenomenologi.html>.
- Dahlan, Moh. 2010. "PEMIKIRAN FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL." *Jurnal Salam* 13(1): 21–33. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/452>.
- Darmaji, Agus. 2013. "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik." *Jurnal Refleksi* 13(4): 469–94. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/911/802>.
- Faiz, Fahrudin. 2015. *Ngaji Filsafat: H. G. Gadamer*. Yogyakarta: MJS Channel. <https://www.youtube.com/watch?v=0dmy409DeFg>.
- Fajarni, Suci. 2021. "Integrasi Tipologi Paradigma Sosiologi George Ritzer Dan Margaret M. Poloma." *JSAI* 1(2): 132–47. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai>.
- Fatah Rahmat Abd. 2023. "Local Values in Local Political Culture and Democracy: A Review of

- Hermeneutics among Local Elites.” *Technium Social Sciences Journal* 46(8): 298–308. [www.techniumscience.com](http://www.techniumscience.com). <https://doi.org/10.47577/tssj.v46i1.9302>
- Hamid, Farid. 2009. “Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif).” *Jurnal Pendidikan Islam*: 17–33. <http://digilib.mercubuana.ac.id>.
- Hasanah, Hasyim. 2017. “Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang Sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo).” *Jurnal At-Taqaddum* 9(1): 1–33. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/1785/pdf>.
- Kau, Sofyan A.P. 2014. “Herry Hamerma, Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern , (Jakarta: Gramedia, Cet. 3), h. 141. 109.” *Jurnal Farabi* 11(2): 109–23. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/indek.php/fa>.
- Main, Abdul. 2018. *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. 1st ed. ed. M.A Dr. Muhammad Farid, M.Sos. Dr. H. Mohammad Adib, Drs. Jakarta: Kencana. <https://www.researchgate.net/publication/328118098>.
- Sudarsyah, A. 2013. “Kerangka Analisis Data Fenomenologi.” *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI* 13(1): 124400. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3475>.